BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga menurut Sjarkawi (2014: 19) tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Bahwa kepribadian orang tua berpengaruh terhadap cara orang tua mendidik dan membesarkan anaknya dalam membentuk kepribadian sang anak.

Az-Zhecolany (2011: 17) Kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. Maka harus ada kolaborasi antara ayah dan ibu untuk menciptakan rumah tangga yang bagus terutama dalam menciptakan akhlak mulia.

Dari pemaparan tersebut, dikatakan bahwa orang tua wajib untuk memberikan sebuah Pendidikan dengan beberapa upaya, seperti memberikan keteladanan pada anaknya adalah suatu kewajiban agar anak mencontoh orang tuanya, sehingga membentuk akhlaknya.

Sebagaimana diketahui bahwasannya orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya, dimana ketika anak dididik mereka menjadi pribadi yang memiliki karakter akhlak yang mulia. Namun, disisi lain juga sebagai orang tua harus bekerja sebagai bentuk tanggung jawab dalam keluarganya untuk memenuhi kebutuhan. Jika disebutkan seorang ayah adalah pencari nafkah, namun di Desa Tenajar Lor kedua orang tuanya bekerja agar bisa menutup segala kebutuhan yang ada. Pekerjaan yang dilakukan juga menghabiskan waktunya disana, ketimbang dengan anaknya.

Setelah peneliti melakukan survey pra lapangan, ditemukan bahwasannya mayoritas masyarakat Desa Tenajar Lor bekerja sebagai buruh tani dan pedagang, dimana bukan hanya ayahnya yang mencari nafkah. Tapi, juga seorang ibu ikut terjun mencari nafkah untuk menutupi segala kebutuhan

keluarganya, sehingga menjadi masalah karena orang tua tidak intens dalam memberikan Pendidikan dan pembimbingan pada anaknya. Jika melihat hal tersebut, maka biasanya anak tidak terarah sehingga menjadi pemberontak dan pembangkang karena orang tuanya tidak memberikan keteladana secara eksklusif. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya, dilihat dari tingkah laku remaja disana, bahwasannya tingkat kenakalan remaja terbilang rendah seperti yang dikatakan oleh ketua LPM Desa Tenajar Lor yaitu Bapak Sulam (Rabu, 02/06/2021) ”*Iya, lima tahun kebelakang ini Saya rasa kenakalan remaja atau pergaulan bebas ditingkat remaja itu terbilang rendah.*” Dengan menilik tidak adanya laporan mengenai kekerasan pada anak, tawuran, dan hal-hal yang merusak/kenakalan pada remaja. Maka dari itu, melihat dari kondisi masyarakat yang seperti itu, dengan orang tua yang bekerja secara penuh, namun anaknya masih bisa menjadi remaja yang bisa dikatakan baik. Ini membuktikan bahwasannya disana para orang tua memiliki upaya keteladanan yang diberikan kepada Ananya dengan cara tertentu.

Menarik kesimpulan bahwasannya orang tua wajib menafkahi keluarganya, tapi juga bisa memberikan pengarahan yang intens agar anak bertingkah laku baik. Namun, bagaimana jadinya bila orang tua bekerja penuh sedangkan anaknya memiliki tingkah laku yang baik.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti, keteladanan yang diberikan orang tua pada remaja sehingga memiliki tingkah laku yang baik.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

   Wilayah kajian ini adalah Pendidikan luar sekolah (PLS), yaitu mengenai keteladanan orang tua dalam pembinaan akhlak mulia remaja. Dimana peneliti agar lebih focus dalam penelitiannya, maka remaja secara umum akan sangat luas. Oleh karena itu, usia remajanya akan dibatasi dari usia 15 sampai 18 tahun.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus kajian di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa pertanyaan yang akan peneliti kaji lebih dalam, yaitu di antaranya:

a. Bagaimana keteladanan yang dilakukan dalam kehidupan orang tua di Desa Tenajar Lor?
b. Bagaimana akhlak mulia remaja di Desa Tenajar Lor?
c. Apa saja faktor yang memengaruhi keteladanan orang tua dalam pembinaan akhlak mulia remaja di Desa Tenajar Lor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, peneliti menguraikan beberapa permasalahan di antaranya:

1. Untuk mengetahuii teladan yang dikembangkan dalam kehidupan orang tua di Desa Tenajar Lor.
2. Untuk mengetahui akhlak mulia remaja di Desa Tenajar Lor.
3. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi dari keteladanan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Tenajar Lor.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan diamalkan baik secara teoritis maupun secara praktis. Maka manfaat penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Secara Teoritik
   a. Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, untuk kemanjuan pendidikan secara umum maupun pendidikan secara khusus.
   b. Mengetahui penjelasan Al-Qur’an dan hadits mengenai pentingnya keteladanan orang tua dalam membina ahlak mulia pada remaja.
2. Secara praktis
   a. Berusaha mensosialisasikan pentingnya memiliki ahlak mulia pada remaja melihat dari keteladanan orang tua, yang diharapkan dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku kita sesuai

dengan aturan ajaran Islam dan tentunya para remaja menemukan kepribadiannya.

b. Bahan upaya pengembangan diri peneliti maupun bagi pembaca serta orang yang membutuhkannya.

E. Kerangka Pemikiran

Keluarga menurut Murdock (dalam Sri Lestari, 2013: 3) pada intinya adalah mereka yang mempunyai satu tempat tinggal yang saling bekerja sama dalam hal ekonomi, serta adanya proses reproduksi untuk menghasilkan keturunan biologis. Keluarga juga tempat pertama kali seseorang dilahirkan dan mendapat perhatian dari kecil. Diketahui dalam keluarga terdapat ayah dan ibu yang memberikan 'fasilitas' yang dapat menunjang kelangsungan hidup kita sebagai seorang anak. Dalam lingkungan keluarga ini sangat vital dimana seorang anak akan mencotoh apa yang telah dilakukan dan diajarkan oleh orang tua mereka.

Dalam pandangan Thompson (dalam Sri Lestari, 2013: 16), didalam keluarga tentunya terdapat tanggung jawab yang harus dijalankan oleh seorang laki-laki dan perempuan atau disebut ayah dan ibu. Peran ini sangat penting untuk berlangsungnya proses tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam suatu lingkungan. Menjadi orang tua merupakan proses yang dijalankan oleh suami istri yang memiliki anak. Salah satu peran dari orang tua adalah mengasuh, medidik, membina, dan mengarahkan kepada yang benar. Lahirnya seorang anak adalah sebuah harapan besar bagi orang tua untuk meneruskan atau memberikan sebuah *efforts* untuk orang tuanya. Sebagai orang tua tentu tidak lepas dalam membimbing dan mendidik, salah satu caranya adalah dari segi keteladanan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Bagaimana orang tua berperan dengan mencontohkan hal-hal yang baik di depan anaknya, agar bisa ditiru perilaku tersebut yang diharapkan agar anak menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Berdasarkan hal itu, keteladanan dari Bahasa Arab adalah *uswah* dan *qudwah* yang mengandung arti mengobati, menghibur dan memperbaiki.

Keteladanan adalah sesuatu yang berfungsi sebagai penghibur atau penyembuh bagi yang dirundung kesusahan dan kesedihan. Namun, maknanya bergeser menjadi sesuatu yang diikuti (suri tauladan), sesuatu yang bisa diikuti atau dapat dicontoh oleh orang lain karena suatu hal tersebut bisa menjadikan hal tersebut suatu yang berbeda, dalam hal ini maksudnya bisa merubah sesuatu menjadi lebih baik lagi (Mubarok, 2016: 193).

Keluarga mencakup suami, istri, anak-anak, dan kerabat. Sementara keteladanan harus mencakup unsur-unsur baik, benar, harmoni, dan indah. Oleh karena itu peran orang tua dalam memberikan keteladanan sangat penting untuk menciptakan keluarga yang harmoni didalamnya, agar anak-anaknya bisa mencontoh apa yang telah diajarkan, termasuk bagaimana orang tua memberikan kasih sayang yang cukup.

Lebih lanjut untuk memahami akhlak, maka dipaparkan beberapa pengertian akhlak dari berbagai ahli yaitu: dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya adalah *akhlaq*. Menurut Bahasa akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang menetukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, menyangkut perktaan dan perbuatan manusia secara lahir maupun batin (Wathoni, 2018: 141)

Sedangkan menurut Ibn Al-Jauzi (yang dikutip dari Rosihun Anwar, 2010: 11) bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. pada intinya adalah akhlak sebuah karakter yang ditanamkan pada seseorang dengan melihat lingkungannya.

Adapun tujuan pokok dari akhlak menurut Rosihun Anwar (2010: 25) adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam.

Akhlak yang mulia dizaman sekarang semakin memudar, dimana remaja lebih mengikuti arus yang sedang berkembang. Sehingga akhlak mulia pada

remaja terkikis sedikit demi sedikit, dan pada akhirnya mereka kehilangan arah untuk berperilaku yang baik.

Sebelum masuk lebih dalam, maka terlebih dahulu kita harus memahami pengertian remaja itu sendiri.

Remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa, menurut WHO rentang usia masa remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Ditandai dengan perubahan fisik yang signifikan dan emosi yang kurang stabil karena hormon yang meningkat.

Menurut Muangman dalam buku Sarlito W. Sarwono (2012: 12) remaja adalah suatu masa dimana ditandai dengan perkembangan individu dengan menunjukkan seksual sekundernya mencapai tahap kematangan, perubahan perkembangan psikologis dan pola berpikir dari masa anak-anak menjadi dewasa, yang terakhir terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh lebih kearah yang mandiri. Banyak perubahan yang terjadi pada usia remaja, Erikson (dikutip oleh Hall, Lindzey. & Campbell, 1998 dalam *Identity Achievement dengan Intimacy pada Remaja SMA* oleh Veronica) remaja adalah masa krisis, karena masa transisi kehidupan sosial dan sejarah terus berubah di satu sisi, dan sisi yang lain remaja sedang berusaha untuk membentuk identitasnya. Hal ini dapat menyebabkan remaja mengalami kebingungan akan peran mereka dalam tahap pembentukan identitas diri. Oleh karena itu, peran orang tua untuk membimbing dan mengarahkan harus lebih diperhatikan karena emosinya cenderung belum stabil untuk menentukan yang baik untuk dirinya. Dalam hal ini juga menurut psikologis, orang tua menganggap pada usia sekarang anaknya sudah bisa bebas dan mandiri dalam segalanya, bahkan dalam hal kasih sayang orang tua cenderung membiarkan anaknya begitu saja karena menganggap mereka sudah mengerti dengan keadaan. Karena peran orang tua dalam meberikan kasih sayang yang berkurang ini menjadikan remaja mencari kesenangannya diluar tanpa diarahkan.

Peran orang tua yang tidak dijalankan dengan baik, apalagi anak sudah beralih ke masa remaja tanpa ada teladan yang diberikan oleh orang tuanya,

maka seorang anak akan mencarinya diluar dengan mencoba hal-hal yang menurut mereka itu adalah hal yang menyenangkan, tanpa ada batasan dari orang tua, mereka meyakini bahwa kehidupan pada masa usia remaja itu bisa menjadikan jati dirinya berkembang. Namun, sebaliknya karena tidak ada pengawasan dari orang tua mereka kehilangan arah dalam bergaul. Bahkan menurut psikologis usia remaja adalah usia yang rentan terhadap kenakalan remaja, pergaulan bebas jika tidak ada control yang diberikan orang tua. Perilaku menyimpang yang ditunjukkan remaja ini salah satu faktornya adalah kurangnya perhatian kasih sayang, tidak ada teladan yang bisa dicontoh, dan masalah yang terjadi didalam keluarganya.

Kesimpulannya peran orang tua dalam memberikan keteladanan pada remaja sehingga menjadikan mereka berakhlak mulia sangatlah penting. Agar mereka membentuk karakter pribadi yang sesuai dengan harapan orang tua, dan bisa mandiri dalam menentukan pilihan yang harus ditentukan dan terbaik untuk dirinya.

Keteladanan Orang Tua	→	**Akhlak Mulia Remaja**

Table 1.1 Kerangka Pemikiran

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

F. Penelitian Relevan

Kegunaan penelitian relevan ini selain untuk menghindari *plagiarism* juga untuk melihat sudut pandang dari beberapa literatur antara persamaan dan perbedaan yang dikemukakan oleh peneliti dan peneliti yang terdahulu. Oleh sebab itu penelitian relevan perlu adanya. Diantara literatur atau peneltian relevan yang peneliti jadikan sebagai referensi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ajar Mabruroh Mahasiswi IAIN Syekh Nurjati, Cirebon prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), IAIN Syekh Nurjati yang berjudul: "*Pengaruh Bimbingan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Sosial Remaja Di Desa Japura Kidul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 2019 (Studi Kasus Remaja Usia 13-15 Tahun)*, tahun 2019. Penelitian ini merujuk pada sikap/akhlak sosial seorang remaja usia 13-15 tahun yang kurang baik di Desa Japura Kidul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, dengan ditandai tingkah laku yang kurang sopan, mengatur dan perilaku-perilaku buruk yang lain. Oleh sebab itu peran orang tua dalam membimbing anaknya dirasa sangat penting, namun kurang maksimal dijalankan. Persamaan antara penelitian karya Ajar Mabruroh dengan peneliti adalah melihat dari sisi pembentukan karakter seorang anak dari bimbingan orang tua, sedangkan perbedaannya adalah karya Ajar Mabruroh ini melihat peran orang tua dalam membentuk akhlak sosial remaja kepada lingkungan masyarakat dan menggunakan metode kuantitatif adapun peneliti lebih kepada peran orang tua dari segi keteladanan untuk pembentukan akhlak mulia remaja dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Siti Julaeha Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul: "*Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Anak menurut Abdullah Nasih 'Ulwan*", tahun 2014. Mengupas gagasan Abdullah Nashih 'Ulwan mengenai peran penting keteladanan orang tua dalam mendidik anak. Penulis menjadikan rujukan pemikiran

terhadap Abdullah Nashih ‘Ulwan, Penelitian ini menjawab permasalahan, bagaimana konsep keteladanan orang tua dalam mendidik anak menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan?. Persamaan dari karya Ina Siti Julaeha adalah fokus peran orang tua dalam meberikan keteladanan kepada anaknya supaya menjadi pribadi yang baik sesuai cita-cita keluarga, selain itu juga metodologi penelitian menggunakan penelitian kualitatif sehingga menghasilkan kalimat-kalimat bukan angka. Namun, perbedaannya adalah pada penelitian Ina Siti Julaeha referensi utama lebih kepada kitab karya Abdullah Nashih ‘Ulwan, sedangkan peneliti melihat keadaan sekitar lingkungan yang didukung oleh referensi yang terpercaya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mufatihatut Taubah Dosen STAIN Kudus Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), STAIN Kudus yang berjudul: “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*” Tahun 2015. Pembahasan didalamnya yaitu mengenai Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif islam adalah Pendidikan yang didasarkan pada tuntutan agama islam yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai kegamaan dalam kehidupan sehari-hari. Persamaannya adalah karakter anak dibentuk oleh peran orang tua dengan memberikan bimbingannya kepada anak. Perbedaannya antara peneliti dengan jurnal karya Mufatihatut Taubah adalah peneliti lebih mengkhususkan bagaimana peran orang tua dalam memberikan keteladanan kepada anak.
4. Penelitian yang diteliti oleh Syamsul Kurniawan Dosen IAIN Pontianak prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), IAIN Pontianak yang berjudul: “*Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah*”. Tahun 2017. Merujuk pada pemikiran Al-Ghazali mengenai Pendidikan karakter sebagai pembentuk akhlak pada anak, agar mendapat kebahagiaan didunia dan diakhirat. Persamaannya adalah meneliti akhlak

pada anak dengan peran orang tua didalamnya. Perbedaannya terletak pada karya Syamsul Kurniawan melihat dari sudut pandang Imam Al-Ghazali terutama pada akhlaq al-Karimah, sedangkan peneliti melihat dari kehidupan nyata remaja di lingkungan masyarakat.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON